

TREN KARAKTERISTIK TOKOH UTAMA DALAM FILM INDONESIA

Rachmanda Mochamad S¹, Idola Perdini Putri²
Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Sukapura, 40257, Bandung,
Jawa Barat, Indonesia, ¹082147090497, ²085294258565
¹hrachmanda27@gmail.com, ²idolaperdiniputri@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Tema dalam film dapat mempengaruhi penonton film untuk bertindak dan berkelakuan karena dorongan empati terhadap keberadaan karakter utama dalam film ini. Kuatnya pengaruh karakter utama dalam film ini mempengaruhi penonton, berjalan lurus dengan perkembangan tema dalam industri perfilman Indonesia yang tercatat pesat selama periode 2015 hingga 2019. Berdasarkan fenomena yang terjadi inilah peneliti merasa tertarik melihat bagaimana tren yang terbentuk pada karakteristik tokoh utama dalam film drama remaja Indonesia selama periode 2015 hingga 2019. Tren ini dapat memberikan suatu gambaran bagaimana perkembangan industri perfilman kedepannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori analisis *Clock of Character* yang dikemukakan Jens Eder. Teknik analisis ini melihat karakter dalam film menjadi empat aspek yaitu, *artefact*, *fictional being*, *symbol* dan *symptom*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, secara keseluruhan tema paling populer yang adalah percintaan, yang muncul sejak sebelum tahun 2015 dengan tema drama religi dan percintaan pasangan, yang memuncak pada tahun 2016, 2017. Di tahun 2018 tema yang populer adalah percintaan, tetapi sejak tahun ini sampai 2019, penggambaran percintaan kisah kasih pasangan mulai berkurang. Kedepannya diprediksi di tahun 2020 tema percintaan akan tetap muncul dan tema keluarga akan semakin berkembang, serta film lainnya akan lebih banyak mengandung pesan.

Kata Kunci : Tren; Film Indonesia; Drama Remaja; *Clock of Character*

MAIN CHARACTER'S TREND IN INDONESIAN YOUNG ADULT DRAMA FILM

ABSTRACT

The theme in movie could affect its audience character and behaviors due to the emphatic feeling that developed by the audience. The phenomena that influence audience is consistently growing along with the development of Indonesian movie theme between 2015 to 2019. The most popular theme is existed in the young-adult drama genre. This trend can give us an overview of film-making industry main character between 2015 to 2019 and in the future. This research was conducted using qualitative approach and character analysis theory Clock of Character, developed by Jens Eder. The Clock of Character see the main character in movie in four main aspects, artefact, fictional being, symbol and symptom. The result is the most popular occurring theme is romance, that exist before 2015 with religious drama and love between couple as its occurring theme. This theme reaches its peak in between 2016 and 2017. In 2018 and 2019 with the popularity of romance theme, the way film represents this theme different and start to be declining. In the 2020 and the future, it is predicted that love theme would still occurring in regular basis, but the way they picture this theme is different than the year 2015 to 2017.

Keyword: Trend; Indonesian Film; Young-Adult; Drama; *Clock of Character*

PENDAHULUAN

Perkembangan film di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat. Selama satu dekade terakhir, menurut data dalam *filmindonesia.or.id* tercatat terdapat peningkatan jumlah penonton mencapai lima kali lipat dari tahun 2010 hingga 2019. Meningkatnya jumlah penonton ini, juga mendorong banyak produsen film di Indonesia untuk memproduksi film – film populer yang memiliki daya jual yang baik dan dapat bersaing di kancah Internasional. Menurut Bekraf dalam *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2019*, industri perfilman Indonesia, didominasi oleh film film yang ditargetkan pada klasifikasi umur remaja (13+) dengan genre cerita terfokus pada drama. Klasifikasi umur dan genre cerita ini berkontribusi ke dalam 50 persen film yang diproduksi Indonesia selama satu dekade terakhir, yaitu 2010 – 2019. Beberapa contoh judul film yang masuk ke dalam kategori ini seperti *Habibie & Ainun (2012)*, *Ada Apa Dengan Cinta 2 (2016)*, dan *Dilan 1990 (2019)*

Dikutip dari Indonesia.go.id, Kementerian Pariwisata (Kemenpar) bersama Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) selama periode 2015 – 2019, mencatat bahwa industri perfilman menjadi salah satu subsektor ekonomi yang paling progresif perkembangannya. Industri

perfilman juga dianggap memiliki keterkaitan yang erat dengan media dan entertainment. Dengan keberadaan film, mendorong lebih banyak media *mainstream* seperti penyedia jasa informasi dan hiburan yang mempengaruhi orang banyak seperti koran, radio, tv dan sosial media, mengadopsi bentuk audiovisual, lebih banyak bermunculan badan ekonomi yang bergerak di bidang entertainment, serta dapat memberikan *multiplier effect* kepada sub sector perekonomian lainnya. Salah satunya dengan membuka peluang pasar investasi dari perusahaan asing yang bergerak di sektor media, seperti Torino Film Lab, Ideosource, SAAVA International co-production, dan masih banyak lainnya.

Nilai serta pandangan yang disampaikan di dalam film, adalah bentuk komunikasi yang dilakukan film. Menurut Effendy (1990), film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa bersifat audiovisual yang disampaikan kepada sekelompok orang di suatu tempat tertentu. Berarti akan ada pesan yang disampaikan dalam setiap film yang ditayangkan, dari pembuat film, kepada penonton sebagai penerima pesan tersebut. Baik secara tersirat maupun tersurat, pesan tersebut kemudian dapat diinterpretasikan masing – masing oleh penonton dari film tersebut.

Pesan yang disampaikan dalam film ini disebutkan dalam artikel *The Psychology of Character Bonding: Why We Feel a Real Connection to Actors*, Nuwer (2013) bahwa, dalam proses menonton film, seseorang akan menginvestasikan pikiran, serta pengalamannya agar dapat berkorelasi dengan karakter dalam film tersebut. Howard Sklar (2009) pada jurnal *Believable Fictions: On the Nature of Emotional Responses to Fictional Characters*, juga menambahkan bahwa, secara psikologis, empati dan simpati yang digunakan manusia sehari-hari dalam menghadapi orang lain juga melakukan peran yang sama saat kita berhadapan dengan karakter dalam film, “Kita cenderung merespon mereka sebagaimana mereka adalah individual yang nyata” kata Sklar. Walau dalam situasi tertentu kita tidak dapat berkorelasi dengan karakter dalam film, karena perbedaan umur, gender atau kondisi hidup, selama adanya kemampuan narasi yang dibangun oleh film dengan penokohan, sinematografi dan perspektif emosional terdapat dalam film, kemampuan kita untuk berkorelasi dengan karakter dalam film akan selalu terbangun terlepas dari detail lainnya.

Kemampuan penonton untuk berempati dengan karakter dan tokoh utama dalam film yang ditonton inilah yang dapat

mengefektifkan proses komunikasi antara pembuat film dengan penontonnya. Dikutip dari *The Effect of Contemporary Cinema on American Society* karya Amy Claire Hall (2002), mengatakan bahwa, film yang diproduksi dan dipertontonkan dapat membangun realitas semu yang dibangun dalam film sebagai bentuk hiburan. Realitas semu yang dibangun ini, dapat mendorong penonton untuk menyerap dan menerapkan apa yang dilihatnya di dalam film ke realitas sebenarnya. Sehingga orang – orang yang terpengaruh akan secara tidak sadar menerima dan menerapkan nilai serta ideologi yang mereka lihat di dalam film ke dalam kehidupan nyata sehari – hari mereka sebagai *how things should be* atau ”bagaimana sesuatu harusnya terjadi”.

Proses ini kemudian terjadi secara dinamis antara film dan realitas, film yang diproduksi mempengaruhi penontonnya membentuk realitas *how things should be* dan realitas yang ada juga mendorong diproduksinya film film yang merefleksikan bagaimana realitas disekitarnya terjadi. Dalam terjadinya proses ini, penonton akan merasakan adanya kedekatan dan hubungan antara dirinya dan karakter utama yang digambarkan di dalam film. Dan kedekatan inilah, yang secara perlahan akan mendorong penonton untuk menyerap

pesan serta nilai yang ditampilkan oleh sang karakter utama, apakah dalam bentuk nilai positif maupun negatif.

Kuatnya pengaruh dari film dan tayangan yang ditonton oleh seseorang juga ditemukan dalam penelitian *Penerimaan Ibu Rumah Tangga Mengenai Identitas Perempuan di Acara Sinema Indosiar berjudul "Sahabatku Calon Istri Suamiku" dan "Suamiku Direbut Pengasuh Anakku"* (Davi, 2020). Dalam penelitian ini melihat bagaimana peranan film membentuk persepsi penonton tentang penggambaran ibu rumah tangga yang "benar" dengan perawakan tubuh yang indah molek, langsing, tinggi, berambut panjang, berkulit putih, memiliki alis tebal, hidung mancung, suara lembut, bersolek, memiliki karakter yang baik dan jahat. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan penggambaran sinema Indosiar tersebut membuat ibu rumah tangga berasumsi bahwa sosok perempuan yang ideal adalah perempuan yang sesuai dengan yang digambarkan dalam FTV sinema Indosiar tersebut.

Sebagaimana pesatnya perkembangan industri perfilman Indonesia selama lima tahun kebelakang (2015 – 2019) serta kuatnya pengaruh yang diberikan oleh karakter dalam film, terutama tokoh utama, penulis ingin mengangkat bagaimana tren perkembangan

dari tokoh utama dalam film yang diproduksi Indonesia selama lima tahun terakhir. Periode ini dipilih karena selama periode ini berlangsung, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap jumlah penonton film Indonesia. Terlihat berdasarkan data dari *filmindonesia.or.id* setiap tahunnya dari 2015 hingga 2019 terdapat peningkatan jumlah penonton film nomor satu di setiap tahunnya, yang pada 2015 hanya mencapai 1.523.617 penonton, meningkat empat kali lipatnya menjadi 5.253.411 penonton. Oleh karena itu, akan dipilih klasifikasi umur remaja (13+) serta genre film drama yang memperoleh jumlah penonton terbanyak bila dibandingkan dengan yang lain. Dari film tersebut akan dilihat tokoh utama dalam film tersebut yang kemudian akan menjadi fokus analisis.

Tokoh utama dari film yang sesuai, kemudian akan di analisis menggunakan teori *Clock of Character* yang dikembangkan oleh Jens Eder dalam bukunya *Die Figur im Film*. Berdasarkan teori ini, karakter dalam film dapat dilihat berdasarkan empat aspek, *artefact, fictional being, symbol, dan symptom* (Eder, 2010). Ke empat aspek ini kemudian dapat digunakan menganalisis tokoh utama dan melihat bagaimana pengaruh dan dampak yang diakibatkan oleh tokoh dalam film

tersebut. Dari hasil analisis tersebut, maka akan dilihat dan dibandingkan, selama periode 2015 hingga 2019, apakah terdapat kecenderungan tertentu terhadap nilai serta karakteristik tokoh utama dari film yang diproduksi di Indonesia.

Agar dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan yang menjadi tujuan dari penelitian ini. (1) Bagaimana gambaran *artefact*, *fictional being*, *symbol* dan *symptom* dari tokoh utama dalam Film Indonesia ? (2) Bagaimana tren karakteristik tokoh utama dalam Film Indonesia ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini kemudian akan menggunakan analisis teks dengan pendekatan metode analisis *Clock of Character* Jens Eder. Dalam analisis teks, peneliti akan melihat, mengobservasi, dan mencatat tanda-tanda yang tampak dan tidak tampak dalam teks yang dikaji, dalam konteks ini film, dengan fokus untuk melihat bagaimana penokohan yang dilakukan oleh karakter utama protagonis dalam film. Untuk memudahkan proses analisis data dari hasil observasi, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis *Clock of Character* Jens Eder untuk menganalisis karakter tokoh utama

protagonis dalam bentuk *artefact*, *fictional being*, *symbol*, dan *symptom*.

Dengan interpretasi menggunakan empat analisis tersebut, maka peneliti akan mengetahui dan dapat menjelaskan tentang karakteristik tokoh utama dalam film drama remaja Indonesia dan dapat melihat bagaimana kecenderungan yang terbentuk dari karakteristik tokoh tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat objek penelitian yang dipilih berdasarkan film yang memiliki tahun rilis antara tahun 2015 hingga 2019. Dari semua film tersebut dipilih yang masuk ke dalam kategori umur remaja 13 tahun ke atas dan memiliki genre drama. Berdasarkan data *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2019* yang di rilis oleh BEKRAF, keduanya merupakan kategori dari film yang memiliki jumlah penonton terbanyak. Oleh karena itu kedua kategori ini dipilih oleh peneliti karena dianggap dapat mewakili jenis film yang memiliki jumlah penonton dan paling populer di Indonesia.

Dari keseluruhan film tersebut kemudian diambil masing-masing lima film dengan penonton terbanyak yang akan dipilih film yang memiliki ke empat aspek analisis *Clock of Character*, dari aspek *artefact*, *fictional being*, *symbol*, dan *symptom*. Setelah dianalisis dan didapatkan hasilnya, dapat dilakukan komparasi dan dilihat pola

yang terbentuk apakah membentuk kecenderungan tema tertentu.

Tabel 2.1 Daftar Film Sampel

No.	Judul Film	Tahun
1.	Surga Yang Tak Dirindukan	2015
2.	Single	
3.	Di Balik 98	
4.	Air Mata Surga	
5.	Ada Apa Dengan Cinta 2	2016
6.	Cek Toko Sebelah	
7.	{rudy habibie} / Rudy Habibie : Habibie & Ainun 2	
8.	Koala Kumal	
9.	ILY from 38.000 Ft.	2017
10.	Susah Sinyal	
11.	Surga Yang Tak Dirindukan 2	
12.	Surat Cinta Untuk Starla The Movie	
13.	Sweet 20	2018
14.	London Love Story 2	
15.	Dilan 1990	
16.	Si Doel the Movie	
17.	#TemanTapiMenikah	2019
18.	Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga	
19.	A Man Called Ahok	
20.	Dilan 1991	
21.	Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan	2019
22.	Dua Garis Biru	
23.	Habibie & Ainun 3	
24.	Gundala : Negeri Ini Butuh Patriot	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1 Kata Kunci Artefact

No.	Tahun	Kata Kunci Artifact
1.	2015	Semua karakter mendapat <i>screen time</i> yang dominan, terdapat 2 karakter dengan sifat statis dan tidak konsisten, dan 2 karakter dengan sifat konsisten

No.	Tahun	Kata Kunci Artifact
		dan dinamis, semua karakter sesuai dengan konsepsi <i>mainstream realism</i>
2.	2016	Semua karakter memiliki <i>screen time</i> yang dominan, terdapat 1 karakter dengan sifat statis dan tidak konsisten, dan 4 karakter dengan sifat konsisten dan dinamis, semua karakter sesuai dengan konsepsi <i>mainstream realism</i>
3.	2017	Semua karakter mendapat <i>screen time</i> yang dominan, terdapat 3 karakter dengan sifat statis dan tidak konsisten, dan 2 karakter dengan sifat konsisten dan dinamis, semua karakter sesuai dengan konsepsi <i>mainstream realism</i>
4.	2018	Semua karakter mendapat <i>screen time</i> yang dominan, semua karakter memiliki sifat konsisten dengan manusia alamiah, terdapat 2 dinamis dan 3 statis, semua karakter sesuai dengan konsepsi <i>mainstream realism</i>
5.	2019	Semua karakter mendapat <i>screen time</i> yang dominan, semua karakter memiliki sifat konsisten dan dinamis dibandingkan dengan sifat manusia alamiah, semua karakter sesuai dengan konsepsi <i>mainstream realism</i> .

Sumber : Olahan Penulis (2021)

Berdasarkan tabel 3.1 Kata Kunci Artefact, dapat terlihat bahwa, secara keseluruhan semua karakter mendapatkan *screen time* paling dominan dari setiap film masing – masing. Bentuk pemberian informasi secara tekstual ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti durasi tayang, topik pembicaraan, dan informasi lain yang berhubungan dengan karakter utama yang disampaikan oleh karakter lainnya dalam

dramaturgi film (Eder, 2010, p. 27). Hal ini juga terlihat dalam film – film yang menjadi sampel, secara keseluruhan film berjalan, semua informasi tekstual yang terdapat dalam film bercerita dan berhubungan dengan tokoh utama. Contohnya pada film *Susah Sinyal (2017)*, karakter utamanya, Ellen, dari awal film berjalan hingga berahir, selalu menjadi fokus utama plot, kejadian serta pembahasan cerita yang terjadi. Semua informasi yang ada dalam film berupa dialog, secara langsung dan tidak membicarakan hal – hal yang terjadi pada Ellen sebagai karakter utama.

Terdapat karakter dengan sifat dinamis dan konsisten dengan sifat alamiah manusia, sepanjang film terlihat perkembangan karakter dan perubahan sifat yang dialaminya (Nurgiyantoro, 1998, p. 188). Salah satu contohnya pada karakter Ebi pada film *Single (2015)* yang mengalami proses perubahan sifat dan karakter antara awal film hingga menjadi sifat yang berbeda pada akhir film. Kemudian terdapat pula karakter yang statis dan sesuai dengan sifat alamiah manusia, berarti karakter ini tidak mengalami perubahan sifat sepanjang film (Nurgiyantoro, 1998, p. 188).

General conception adalah konsepsi umum dan panduan yang membentuk karakter menjadi suatu bentuk karakter tertentu

untuk kebutuhan narasi (cf. Bordwell, 1985 dalam Eder, 2010, p. 28). Konsepsi karakter yang muncul berdasarkan konsepsi *mainstream realism*, dimana karakter dalam film tergambarkan individualistik, *autonomous*, multidimensi, transparan, mudah dipahami dan dramatis. Karakter dalam film ini juga menggambarkan bagaimana manusia menunjukkan kemanusiaannya, dengan emosi, rasionalitas, tidakan moral yang jelas, komprehesif dan jelas (Eder, 2010, p. 28). Keseluruhan konsepsi ini muncul pada karakter dalam film – film yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kata Kunci Fictional Being

No.	Tahun	Kata Kunci Fictional Being
1.	2015	Pria dan wanita dewasa, berpenampilan menarik, kaya, religius, kurang percaya diri, emosional, ekspresif, baik
2.	2016	Pria dan wanita dewasa dengan satu remaja, kebanyakan berpenampilan menarik, kaya, ekspresif, baik, penuh perhitungan, kekanak – kanakan, emosional
3.	2017	Perempuan dewasa dan remaja, berpenampilan menarik, kaya, baik, berani, tegas, ekspresif, emosional
4.	2018	Pria dan wanita dewasa, dominan pria, berpenampilan biasa, tidak kaya dan biasa saja, baik, pendiam, kurang percaya diri, tidak ekspresif
5.	2019	Dominan perempuan muda dan dewasa dengan satu pria dewasa, berpenampilan menarik, pekerja keras, pintar, baik, cenderung ekspresif

Sumber : Olahan Penulis (2021)

Dari tabel 3.2 Kata Kunci *Fictional Being*, terlihat bahwa, penggambaran karakter secara *corporeality*, karakter ini diwakili oleh karakter yang memiliki penampilan yang menarik, seperti berpakaian rapi, menggunakan make-up dan sebagainya. Penggambaran ini salah satunya datang dari penggunaan pakaian yang rapi serta cenderung mewah dari karakter Fisha dalam *Air Mata Surga (2015)*. Secara keseluruhan karakter utama dalam film cenderung diperankan oleh karakter wanita dibanding pria. Perempuan yang memerankan karakter utama cenderung digambarkan sebagai perempuan muda, dan cantik, banyak menggunakan aksesoris dan berpenampilan menarik.

Dari segi *mentality* karakter utama pada film – film keluaran tahun 2015 – 2017 cenderung memiliki sikap yang baik, kurang percaya diri, dan emosional. Sikap ini digambarkan dengan proses pengambilan tindakan serta perkembangan emosi yang terjadi pada karakter selama film berjalan berupa *character development* (Eder, 2010, p. 24). Selama tahun ini, karakter utama dalam film, terutama dalam sub-genre romance dan melodrama, tidak banyak menggambarkan sikap perkembangan emosi selama film berlangsung, sehingga cenderung statis. Salah satu contohnya pada karakter Aletta

dalam *ILY from 38.000 ft. (2016)*, dalam film ini Aletta hanya memiliki satu sikap berupa perasaan senang dan jatuh cinta yang tergambar dari awal film hingga film berakhir. Walaupun begitu, terdapat pula tokoh utama yang mengalami *character development* dalam jangka waktu ini, seperti Dika dalam *Koala Kumal (2016)* dan Fatmawati dalam *Sweet 20 (2017)*.

Pada film keluaran tahun 2018 – 2019, tidak terdapat sikap yang dominan dari karakter yang ada, tetapi secara keseluruhan, terdapat semakin banyak karakter yang mengalami perkembangan emosi sepanjang film berlangsung bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa karakter utama dalam film sebagai contohnya pada karakter Milly dalam *Milly & Mamet : Ini Bukan Cinta & Rangga (2018)*, Rara dalam *Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan (2019)*, Dara dalam *Dua Garis Biru (2019)* dan masih banyak lagi.

Selanjutnya dalam segi *sociality* yang digambarkan berupa kondisi sosiokultural dan konsep psikologi-sosial yang terlihat dari hubungan antara karakter utama dengan lingkungan sekitarnya (Eder, 2010, p. 24). Secara keseluruhan, semua karakter digambarkan sebagai karakter yang kaya atau tidak terlalu memikirkan kondisi ekonomi yang dimilikinya. Mereka cenderung hidup dengan mewah dan layak,

tidak merasa kekurangan dan baik. Secara kondisi karir juga digambarkan sukses dan bahagia, karakter juga cenderung tidak memiliki kehidupan sosial selain pasangan utamanya, terutama pada film genre romance dan melodrama.

Dalam film keluaran 2018 – 2019, penggambaran kehidupan mewah ini jauh berkurang, dan digantikan dengan kondisi kehidupan yang sesuai dengan kenyataan. Salah satunya digambarkan dengan hubungan antar karakter yang lebih dinamis dan hidup bila dibanding dengan karakter pada film tahun sebelumnya. Selain itu juga, status sosial berupa kekayaan tidak terlihat mencolok seperti yang digambarkan pada film sebelumnya. Salah satu contohnya terdapat pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* (2019), dimana karakter utama, Rara dan karakter lain di dunia film tersebut memiliki hubungan, relasi, dialog yang saling terhubung satu sama lainnya dan tidak hanya hadir sekedar sebagai pemain figuran. Interaksi ini terlihat dengan jelas digambarkan dalam film berupa nama serta status sosial yang mereka miliki dalam film (Eder, 2010, p. 24).

Tabel 3.3 Kata Kunci Symbol

No.	Tahun	Kata Kunci Symbol
1.	2015	Kebaikan, menolong sesama, religius, rumah tangga, percintaan, poligami, hubungan suami istri, keluarga
2.	2016	Baik kepada semua orang, pekerja keras, pentingnya keluarga, cinta lama yang datang kembali, proses <i>move on</i> dan memulai hubungan yang baru, indahnya jatuh cinta
3.	2017	Baik kepada semua orang, kedekatan ibu dan anak, ikhlas, membahagiakan orang lain, pentingnya keluarga, indahnya jatuh cinta, konflik cinta segitiga
4.	2018	Baik kepada semua orang, membela kebenaran, percaya diri, kedekatan dengan keluarga, keterbukaan, persahabatan, percintaan, indahnya jatuh cinta,
5.	2019	Baik kepada semua orang, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, kepahlawanan, <i>body shaming</i> , edukasi sex, percintaan

Sumber: Olahan Penulis (2021)

Pada film – film ini identik tergambarkan drama percintaan berupa indahnya jatuh cinta berupa kata – kata manis, kebahagiaan dan adegan romantis antar pasangan, serta penggambaran patah hati berupa kesedihan, kemarahan, kemurungan serta kekacauan yang terjadi akibat patah hati. Beberapa bentuk drama percintaan yang muncul seperti drama konflik antar pasangan suami istri, konflik antar pasangan, serta cinta segitiga. Simbolisme serta penggambaran tema inilah yang masuk ke dalam konteks tema dari karakter (Eder, 2010, p. 32). Beberapa pesan serta nilai yang banyak

tergambar dari film pada tahun 2015 – 2017 berupa pesan kebaikan kepada sesama, menolong orang yang kesusahan, ikhlas, isu poligami, bagaimana pentingnya keluarga, dan kedekatan antara ibu dan anak

Pada tahun 2016 genre romance lebih banyak digambarkan dalam bentuk romantisme dan percintaan yang terjadi pada pasangan yang belum menikah, baik remaja maupun dewasa (Dirks, n.d.). Representasi ini tergambar dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2 (2016)*, *Koala Kumal (2016)*, dan *ILY from 38.000 ft (2016)* berupa cinta lama yang datang kembali, membuka diri untuk cinta yang baru, dan jatuh cinta pada pandangan pertama (Eder, 2010, p. 32).

Selain genre romance, pada tahun ini mulai bermunculan film dengan genre family yang banyak membawa simbolisme dan nilai-nilai budi luhur yang baik, seperti *{rudy Habibie} / Rudy Habibie : Habibie & Ainun 2 (2016)* (Dirks, n.d.). Untuk sub-genre romance dan melodrama dalam *Surat Cinta Untuk Starla The Movie (2017)* dan *London Love Story 2 (2017)* digambarkan berupa simbolisme, kata-kata indah dan puitis, kemesraan, dan penggambaran bagaimana perempuan dalam film ini tidak dapat hidup tanpa pasangannya. Apabila perasaan cinta dalam film tidak dapat

tercapai dan timbul konflik, maka akan digambarkan rasa galau, kecewa, kekacauan, kemurungan dan berbagai emosi kesedihan yang merepresentasikan patah hati (Dirks, n.d.).

Tahun 2018 genre romance masih menjadi genre yang populer untuk diangkat ke dalam film. Walaupun mengangkat genre yang sama, berbeda dengan tahun sebelumnya, pesan serta nilai yang dibawa pada film tahun ini memiliki banyak pesan dan nilai selain penggambaran kemesraan dan percintaan antar pasangan. (Dirks, n.d.)

Seperti pada film *#TemanTapiMenikah (2018)* yang mengangkat percintaan antar sahabat yang direpresentasikan dengan *chemistry* yang dimiliki keduanya dan bagaimana keduanya selalu ada untuk satu sama lainnya. Kemudian ada pula *Si Doel The Movie (2018)* yang mengangkat tema cinta segitiga yang berasal dari cinta lama yang muncul kembali dari pasangan suami istri dewasa. Terakhir terdapat pula *Dilan 1990 (2018)* yang menggambarkan tema percintaan

Secara keseluruhan, pada tahun 2018 genre romance masih menjadi genre yang paling populer dan utama, walaupun begitu, film – film yang ditayangkan pada tahun ini, semakin banyak yang memiliki nilai cerita serta pesan yang baik bagi penontonnya. Penggambaran dari genre romance, juga

mampu digambarkan tidak melulu selalu sama mengikuti stereotip film percintaan pada umumnya (Dirks, n.d.).

Masuk ke tahun 2019, tren tema film Indonesia kembali berubah. Pesan serta simbolisme nilai yang digambarkan dalam film secara keseluruhan lebih mengarah kepada nilai nilai edukasi, kerja keras, kegigihan, kepercayaan diri dan tema kehidupan yang digambarkan pada film *Dua Garis Biru (2019)*, *Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan (2019)*, *Habibie & Ainun 3 (2019)*, dan *Gundala : Negri Ini Butuh Patriot (2019)* (Eder, 2010, p. 32).

Pada film *Dua Garis Biru (2019)*, genre drama digambarkan dengan mengangkat tema edukasi seks serta bahaya dan resiko dari kehamilan remaja. Proses edukasi ini dilakukan dengan memberikan representasi simbolik, edukasi langsung dari dokter, dampak sosial terhadap kehidupan maupun keluarga dan lingkungan sekitar yang diakibatkan dari kejadian ini (Eder, 2010, p. 32). *Imperfect : Karier, Cinta & Timbangan (2019)* mengangkat simbolisme tentang *body shaming* dan kepercayaan diri dengan menggambarkan penderitaan setiap hari yang harus dihadapi tokoh utama karena tidak memiliki tubuh yang ideal sesuai dengan penggambaran pada umumnya (Eder, 2010, p. 32).

Secara keseluruhan simbolisme serta tema yang diangkat dalam film lambat laun semakin beragam dan banyak, tidak hanya mengangkat tema romance dan melodrama berupa drama percintaan dan patah hati pada tahun 2015 hingga 2017, tetapi juga mulai mengangkat tema yang jauh lebih beragam, seperti tema pada sub-genre keluarga yang menggambarkan kedekatan antar anggota keluarga (Dirks, n.d.), tema edukasi sex, tema *body shaming*, hingga tema serta nilai beragam lainnya, yang dicerminkan mengarah pada kebaikan, menolong sesama, saling menghargai, yang digambarkan oleh interaksi tokoh utama dengan karakter sekitarnya dalam film (Eder, 2010, p. 32).

Tabel 3.4 Kata Kunci Symptoms

No.	Tahun	Kata Kunci Symptoms
1.	2015	Film adaptasi novel, pengalaman pribadi penulis, sejarah, sekuel film, inspirasi dan edukasi
2.	2016	Film sekuel dan seri film, pengalaman pribadi, adaptasi novel, kejadian tragis, <i>film induced tourism</i> , serial tv, produksi novel
3.	2017	Film adaptasi novel, film luar dan lagu, pengalaman pribadi, serial film, novel, serial web tv
4.	2018	Film adaptasi novel dan serial tv, kejadian nyata kontroversial, film serial, spin off film
5.	2019	Film adaptasi novel dan komik, pengalaman pribadi, sejarah, film serial, penerimaan baik dan kontroversial di masyarakat

Sumber : Olahan Peneliti (2021)

Dengan total sebanyak 24 film sampel, keseluruhan alasan, motivasi serta

pengaruh yang melatarbelakangi produksinya film – film ini dilihat berdasarkan konteks sosio-kultural yang terjadi saat film di produksi (Eder, 2010, p. 32). Untuk melihat konteks sosio-kultural yang mempengaruhi produsen film, dapat dilakukan dengan melihat wawancara serta konferensi pers yang dilakukan saat promosi produksi film.

Produksi film yang berasal dari adaptasi novel terjadi karena adanya dorongan popularitas dari novel tersebut. Selain itu terdapat pula film yang diproduksi berdasarkan pengalaman pribadi sutradara. Seperti pada film *Susah Sinyal (2017)* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dilansir dari laman glitzmedia.co (Utami, 2017 diakses pada 7 Februari 2021 pukul 22:42 WITA).

Selain menggambarkan latar belakang dan pengaruh sosio-kultural yang melatarbelakangi produksinya film, *symptoms* juga melihat apa pengaruh serta dampak yang dihasilkan karakter dan film kepada audiens yang terpapar film ini (Eder, 2010, p. 32). Berdasarkan Tabel 3.4 Kata Kunci *Symptoms* terlihat bahwa, secara umum dampak yang diakibatkan dari produksi film tersebut adalah berupa produksinya serial tv, serial film berupa sequel, prequel dan spin off, hingga berupa

web series. Kebanyakan dari film yang diproduksi, apabila dianggap sukses film pertamanya, maka akan dibuat sequel lanjutan dari cerita film pertama. Beberapa contoh film yang melakukan skema ini seperti film seri *Surga Yang Tak Dirindukan*, *Ada Apa Dengan Cinta*, *London Love Story*, *Habibie & Ainun* dan masih banyak lagi.

Tabel 3.5 Tren Karakteristik Tokoh Utama

N o.	Tahun Film	Unit Analisis	Kata Kunci Analisis Karakter	Trend Karakter Tokoh Utama
1	2015	Artifact	Sifat statis, konsepsi <i>mainstream realism</i>	Baik, religius, sifat cenderung statis, membawa tema percintaan
		Fictional Being	Penampilan menarik, kaya, religius, ekspresif, baik	
		Symbol	Baik, religius, konflik rumah tangga, romance, melodrama	
		Symptom	Adaptasi novel, pengalaman pribadi sejarah, sekuel film	
2	2016	Artifact	Sifat konsisten dan dinamis, konsepsi <i>mainstream realism</i>	Sifat konsisten dan dinamis, baik, percintaan antar pasangan, kata romantis
		Fictional Being	Penampilan menarik, kaya, ekspresif, baik	

N o.	Tahun Film	Unit Analisis	Kata Kunci Analisis Karakter	Trend Karakter Tokoh Utama
		Symbo l	Kebaikan, pentingnya keluarga, drama percintaan, romance	
		Symptom	Sekuel, seri film, pengalaman pribadi, adaptasi novel, kejadian tragis, <i>film induced tourism</i> , serial tv, produksi novel	
3	2017	Artifac t	Inkosisten, statis, konsepsi <i>mainstream realism</i>	Sifat inkosisten, statis, fokus pada percintaan antar pasangan, kesedihan, drama percintaan dan kisah patah hati
		Fiction al Being	Penampilan menarik, kaya, baik, berani, tegas, ekspresif	
		Symbo l	Kebaikan, ibu dan anak, keluarga, drama percintaan, romance, melodrama	
		Symptom	Adaptasi novel, film dan lagu, pengalaman pribadi, serial film, novel, web tv	
4	2018	Artifac t	Konsisten, dinamis, konsepsi <i>mainstream realism</i>	Baik, hubungan antar pasangan, kepercayaan

N o.	Tahun Film	Unit Analisis	Kata Kunci Analisis Karakter	Trend Karakter Tokoh Utama
		Fiction al Being	Berpenampilan biasa ekspresif, baik	an diri, persahabatan, pentingnya keluarga
		Symbo l	Kebaikan, percaya diri, keluarga, persahabatan, romance	
		Symptom	Adaptasi novel dan serial tv, kejadian nyata film serial, spin off film	
5	2019	Artifac t	Konsisten dinamis, konsepsi <i>mainstream realism</i>	Baik, tulus, hubungan antar pasangan, relasi, keluarga,
		Fiction al Being	Penampilan menarik, ekspresif, baik, pekerja keras, pintar	
		Symbo l	Kebaikan, kerja keras, tanggung jawab, kepahlawanan, edukasi <i>sex, body shaming</i>	
		Symptom	Adaptasi novel dan komik, pengalaman pribadi, sejarah, film serial	

Sumber : Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa karakteristik tokoh utama pada tahun 2015 memiliki sifat yang cenderung statis, terlihat dari bagaimana karakter dalam film

tidak mengalami proses *character development* dari sikap, sifat, interaksi dan simbolisme yang terjadi selama film berlangsung (Eder, 2010, pp. 26–28). Salah satu nilai yang dibawa oleh karakter seperti mencerminkan nilai kebaikan, religius, taat beragama, drama percintaan yang digambarkan berupa konflik rumah tangga dan poligami. Nilai serta simbolisme pada film tahun ini sangat berhubungan erat dengan nilai percintaan dan patah hati yang tercermin pada sub-genre romance dan melodrama (Dirks, n.d.).

Selanjutnya pada tahun 2016 karakter tergambarkan memiliki sifat yang cenderung lebih dinamis dan mengalami *character development* bila dibanding dengan tahun sebelumnya (Eder, 2010, pp. 26–28). Beberapa sifat yang tergambarkan berupa pentingnya keluarga, kebaikan dengan sesama, kerja keras dan pantang menyerah. Walaupun begitu, isu yang diangkat dalam film ini masih dominan berhubungan erat dengan sub-genre romance dan melodrama yang terfokus pada penggambaran film bagaimana indahnya jatuh cinta, sakitnya patah hati serta konflik dan drama yang berhubungan dengan urusan hati (Dirks, n.d.).

Pada tahun 2017 pengangkatan isu dan tema dari sub-genre romance dan melodrama mengalami peningkatan yang

paling tajam, dengan terdapatnya tiga film dengan sub genre tersebut, *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, *Surat Cinta Untuk Starla The Movie* dan *London Love Story 2*. Dengan begitu, secara keseluruhan karakter utama dalam tahun ini digambarkan memiliki sifat yang inkosisten, cenderung statis, tidak mengalami *character development* yang memiliki fokus emosi, tujuan dan motivasi yang berhubungan dengan percintaan dan kasih sayang. (Dirks, n.d.; Eder, 2010, pp. 26–28). Selain itu dalam tahun ini juga terdapat karakter yang menggambarkan nilai berupa pentingnya kasih sayang dalam keluarga dan arti pentingnya keluarga diatas segalanya.

Masuk ke tahun 2018 terdapat perubahan cara penggambaran sub-genre romance yang tidak lagi disandingkan dengan melodrama. Pada tahun ini, film yang mengangkat sub-genre romance, lebih menekankan pada nilai kebersamaan, kekeluargaan, persahabatan, serta kedewasaan yang terjadi antara hubungan suami istri dalam keluarga (Dirks, n.d.; Eder, 2010, pp. 26–28). Karakter dalam film tahun ini juga banyak yang menunjukkan terjadinya *character development* selama film berlangsung (Eder, 2010, p. 26).

Terahir, pada tahun 2019, pengangkatan isu dan simbolisme tema dalam film cenderung

semakin beragam. Pada tahun ini semua karakter mengalami *character development* serta mengangkat tema yang penting menjadi film, seperti kebaikan, kerja keras, kepahlawanan, tanggung jawab, edukasi sex, serta *body shaming*. Tema ini digambarkan melalui dialog, konflik serta drama yang menjadi fokus utama cerita dari masing – masing film (Dirks, n.d.; Eder, 2010, p. 32).

Secara keseluruhan terlihat seiring berjalannya waktu, isu dan tema yang diangkat ke dalam film semakin beragam dan tidak hanya mengangkat genre romance dan melodrama. Karakter dalam film juga tergambar lebih dinamis baik sifat maupun kedalaman karakter melalui *character development* yang terjadi selama film berlangsung (Eder, 2010, pp. 29–31).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa (1) Secara *Artefact*, tokoh utama menjadi fokus film dengan sifat yang semakin dinamis dan menyerupai sifat alamiah manusia. (2) *Fictional being*, memiliki penampilan yang menarik dengan sifat yang bervariasi. (3) *Symbol*, mengangkat sub-genre romance dengan tema drama percintaan dengan penggambaran indah nya jatuh cinta. Penggambaran ini dikemudian hari

semakin berubah dengan gaya baru. (4) *Symptoms*, film mayoritas berasal dari adaptasi novel dan film yang kemudian diproduksi sequel dan spin off. (5) Tren karakteristik tokoh utama menunjukkan nilai kebaikan dengan sifat semakin kompleks, mengalami *character development* dalam film yang sarat akan pesan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2020). *Profil Fedi Nuril Terlengkap*.
<https://www.suara.com/entertainment/2020/09/14/184821/profil-fedi-nuril-terlengkap?page=all>
- Annette, K., & Guy, W. (2012). *A Dictionary of Film Studies* (First Edit). Oxford University Press.
<https://books.google.com.my/books?id=ZxcVXI-AwkUC&pg=PA90&dq=The+Film+Book:+Choosing+and+Using+Color+and+Black+and+White+Film&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiChoGsxqrXAUE3o8KHRKBBYwQ6AEIMTAC#v=onepage&q=The%2520Film%2520Book%253A%2520Choosing%2520and%2520Using%25>
- Asih, R. (2017). *Simak Perbedaan Film Sweet 20 dan Miss Granny - ShowBiz Liputan6.com*. Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/showbiz/read/2987764/simak-perbedaan-film-sweet-20-dan-miss-granny>
- Beeton, S. (2005). Film-induced tourism. In *Film-Induced Tourism*.
<https://doi.org/10.1108/jtf-11-2017-0048>
- Bekraf. (2019). Analisis Data Kajian Pemandangan Umum Industri Film 2019. *BEKRAF (Badan Ekonomi*

- Kreatif*).
<https://www.bekraf.go.id/pustaka/pag-e/pemandangan-umum-industri-film-indonesia-2019>
- Chen, H., & Jackson, T. (2005). Are cognitive biases associated with body image concerns similar between cultures? *Body Image*.
<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2005.03.005>
- Davi, S. N. H. (2020). *Penerimaan Ibu Rumah Tangga Mengenai Identitas Perempuan di Acara Sinema Indosiar berjudul "Sahabatku Calon Istri Suamiku" dan "Suamiku Direbut Pengasuh Anakku."*
- Dina Manafe. (2015, November 15). Film "Air Mata Surga" Menginspirasi Perempuan Indonesia. *Berita Satu*.
<https://www.beritasatu.com/hiburan/322144/film-air-mata-surga-menginspirasi-perempuan-indonesia>
- Dirks, T. (n.d.). *Film Genres*. Retrieved April 29, 2020, from
<https://www.filmsite.org/filmgenres.html>
- Eder, J. (2010). Understanding Characters. *Projections*, 4(1), 16–40.
<https://doi.org/10.3167/proj.2010.040103>
- Effendy. (1990). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu - Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Pert).
PRENADAMEDIA GROUP.
- Gil. (n.d.). *Cerita Raditya Dika Jadi Representasi Jomblo Akut Indonesia*. JPNN.Com. Retrieved February 7, 2021, from
<https://www.jpnn.com/news/cerita-raditya-dika-jadi-representasi-jomblo-akut-indonesia>
- Hidayat, D. N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science." *Mediator: Jurnal Komunikasi*.
<https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V3I2.766>
- Jamieson, D., James, B., Deleuze, G., Tomlinson, H., & Habberjam, B. (1988). Cinema 1: The Movement Image. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*.
<https://doi.org/10.2307/431123>
- Li, S. N., Li, H., Song, H., Lundberg, C., & Shen, S. (2017). The economic impact of on-screen tourism: The case of The Lord of the Rings and the Hobbit. *Tourism Management*.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.023>
- Mahmood, I. (2013). Influence and Importance of Cinema on the Lifestyle of Educated Youth: A study on University Students of Bangladesh. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 17(6), 77–80.
<https://doi.org/10.9790/0837-1767780>
- Maryati. (2010). *Statistika Ekonomi dan Bisnis* (Cetakan Ke). Yogyakarta (UPP) AMPYKPN.
- Masterclass. (2019). *What's the Difference Between a Main Character, Protagonist, and Hero? - 2020 - MasterClass*. MASTERCLASS.
<https://www.masterclass.com/articles/whats-the-difference-between-a-main-character-protagonist-and-hero#3-types-of-protagonists>
- McQuail, D. (2010). *McQuail 's Mass Communication Theory (6th edition)*. SAGE Publication Ltd.
- Mulyadi, R. M., & Sunarti, L. (2020). Film Induced Tourism Dan Destinasi Wisata Di Indonesia. *Metahumaniora*, 9(3), 340.
<https://doi.org/10.24198/mh.v9i3.25810>
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan Ke). Gadjah Mada University Press.
- Nuwer, R. (2013). *The Psychology of*

- Character Bonding: Why We Feel a Real Connection to Actors / The Credits*. Motionpictures.Org.
<https://www.motionpictures.org/2013/07/the-psychology-of-character-bonding-why-we-feel-a-real-connection-to-actors/>
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Priherdityo, E. (2015). Film Di Balik 98, Sisi Humanis Peristiwa Masif. *CNN Indonesia*.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150108070514-220-23109/film-di-balik-98-sisi-humanis-peristiwa-masif>
- Sklar, H. (2009). *Believable Fictions: On the Nature of Emotional Responses to Fictional Characters – Howard Sklar – Helsinki English Studies: Electronic Journal*. University Helsinki.
<https://blogs.helsinki.fi/hes-eng/volumes/volume-5/believable-fictions-on-the-nature-of-emotional-responses-to-fictional-characters-howard-sklar/>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA.
<https://doi.org/10.1103/PhysRev.47.506>
- Suharsaputra, U. (2014). METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sunaryo, A. (2010). Poligami di Indonesia (sebuah Analisis Normatif-Sosiologis). *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1), 367–378.
- Surokim, et all. (2016). *RISET KOMUNIKASI : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*.
- Utami, A. (2017). Inspirasi Ernest Prakasa di Balik Film Susah Sinyal. *Glitzmedia.Co*.
<https://glitzmedia.co/post/entertainment/celebuzz/inspirasi-ernest-prakasa-di-balik-film-susah-sinyal>
- Villarejo, A. (2007). Film Studies The Basics. In *Routledge Taylor & Francis Group* (Issue 44) Routledge Taylor & Francis Group <https://doi.org/10.2307/25557395>